



Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Kualitatif di SD Negeri 38 Sungai Ambawang

Teachers' Efforts to Enhance the Reading Interest of Fifth-Grade Elementary School Students: A Qualitative Descriptive Study at SD Negeri 38 Sungai Ambawang

Khosimah¹, Yunika Afryaningsih², Dessy Setyowati²

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email: imahh8375@gmail.com¹, yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id², dessysetyowati@unukalbar.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 23-09-2026

Revised : 25-09-2026

Accepted : 27-09-2026

Published : 29-09-2026

Abstract

Reading interest is a foundation of learning success in primary school, yet in upper grades it often has not developed as expected. This study describes teachers' efforts to enhance the reading interest of fifth-grade students at SD Negeri 38 Sungai Ambawang, Kubu Raya Regency, through four programs proposed by Farida Rahim: annual, monthly, weekly, and daily reading programs. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with the fifth-grade teacher, and documentation between 31 July and 13 August 2025, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that (1) daily reading activities run reasonably well through interactive read-aloud, reading in front of the class, the reading corner, and book discussions, although some students remain passive and lack confidence; (2) annual programs, namely a large-scale school literacy program and a book club, have not been implemented due to limited budget, teacher training, and parental participation; (3) monthly programs, namely library visits and book-summary contests, are constrained by inadequate library conditions, an outdated collection, and limited funds and preparation time; and (4) the weekly guided 15-minute reading program is conducted consistently every Monday and Thursday with the teacher as a role model. Teacher role modeling and consistency are the main strengths, whereas facilities, funding, and literacy administration are the main challenges.

Keywords: *teachers' efforts; reading interest; students*

Abstrak

Minat membaca merupakan fondasi keberhasilan belajar di sekolah dasar, namun pada kelas tinggi minat tersebut sering belum tumbuh sebagaimana diharapkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri 38 Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, melalui empat program menurut Farida Rahim, yaitu program membaca tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V, dan dokumentasi pada 31 Juli–13 Agustus 2025, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program harian berjalan cukup baik melalui *read aloud* yang interaktif, membaca di depan kelas, pojok baca, dan diskusi buku, tetapi sebagian siswa masih pasif dan kurang percaya diri; (2) program tahunan, yakni program literasi sekolah berskala besar dan klub buku, belum terlaksana akibat keterbatasan anggaran, pelatihan guru, dan partisipasi orang tua; (3) program bulanan, yakni kunjungan perpustakaan dan lomba ringkas buku, terhambat kondisi fisik perpustakaan, koleksi buku yang usang, serta minimnya dana dan waktu; dan (4) program mingguan berupa membaca 15 menit terbimbing berjalan konsisten setiap Senin dan



Kamis dengan guru sebagai teladan. Keteladanan dan konsistensi guru menjadi kekuatan utama, sedangkan fasilitas, pendanaan, dan administrasi literasi menjadi tantangan utama.

Kata kunci: upaya guru; minat membaca; peserta didik

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menopang hampir seluruh proses pembelajaran di sekolah. Membaca bukan sekadar melafalkan tulisan, melainkan aktivitas kompleks yang melibatkan proses visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2008, hlm. 2). Keberhasilan membaca sangat dipengaruhi oleh minat, sebab tanpa minat kegiatan belajar cenderung tidak efektif dan tidak efisien (Prayoga, 2023). Peserta didik yang berminat membaca lebih mudah memahami materi pelajaran dan memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik, sehingga berdampak pada hasil belajar mereka (Akhtar dkk., 2019).

Secara teoretis, peserta didik kelas V yang telah mengenal kegiatan membaca sejak kelas awal semestinya memiliki minat baca yang kuat. Kenyataannya, hasil observasi awal di SD Negeri 38 Sungai Ambawang menunjukkan gejala sebaliknya: siswa kurang antusias mengikuti kegiatan literasi seperti membaca 15 menit dan kunjungan perpustakaan, frekuensi kunjungan ke perpustakaan rendah, peminjaman buku umumnya terjadi hanya ketika diwajibkan guru, dan siswa lebih memilih bermain gawai atau berbincang dengan teman. Dampaknya tampak pada kesulitan memahami teks panjang, terutama teks naratif, keterbatasan kosakata, dan lemahnya kebiasaan menganalisis informasi dari bacaan.

Dalam situasi tersebut guru memegang peran strategis. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan yang ditiru peserta didik dalam sikap, tutur kata, bahkan semangat belajar (Suharso, 2013; Yustisia, 2016). Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai demonstran, pengelola kelas, dan mediator yang menghubungkan peserta didik dengan sumber bacaan (Dwicahyanti dkk., 2025). Meskipun demikian, tidak sedikit guru yang belum memahami strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca, dan konteks sekolah di daerah terpencil menghadirkan tantangan tersendiri berupa keterbatasan sarana dan pendanaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa. Prasetya dan Kusumo (2024) menggambarkan upaya guru kelas V dalam meningkatkan literasi membaca melalui peminjaman buku perpustakaan dan literasi pagi, dengan fokus pada pemahaman teks. Prayoga (2023) menyoroti pengaruh kondisi perpustakaan terhadap minat baca siswa kelas IV, sedangkan Luchiyanti dan Rezanita (2022) menelaah motivasi, *reading corner*, dan pembiasaan literasi 15 menit di kelas III. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memetakan upaya guru kelas V secara utuh berdasarkan empat program (tahunan, bulanan, mingguan, dan harian) pada konteks sekolah dasar negeri di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri 38 Sungai Ambawang beserta kendala yang dihadapi.



KAJIAN TEORI

Hakikat minat membaca

Minat membaca dipahami sebagai keinginan yang kuat disertai usaha untuk membaca. Individu yang berminat akan bersedia mencari bahan bacaan dan membacanya atas kesadaran sendiri maupun dorongan dari luar (Rahim, 2008, hlm. 28–29). Minat membaca juga mencerminkan perhatian yang mendalam dan perasaan senang terhadap bacaan karena adanya kesadaran akan manfaatnya (Wahadaniah, 2017, hlm. 16). Aspek-aspek minat baca menurut Harris dan Sipay (1980) meliputi kesadaran akan manfaat membaca, perhatian dan ketertarikan terhadap buku, rasa senang terhadap kegiatan membaca, serta frekuensi membaca. Hurlock (2013) menambahkan bahwa minat mensyaratkan adanya kesadaran dan perhatian terhadap objek.

Dari sisi perkembangan kognitif, teori Piaget memandang perilaku terbentuk melalui proses kognitif berupa skema berpikir, atensi, dan memori dalam merespons stimulus. Membaca melibatkan komponen psikis seperti perhatian, kemampuan asosiasi, dan daya ingat, sehingga minat baca tumbuh bersama proses tersebut (Petty & Jensen, 1980; Yusuf, 2014). Faktor yang memengaruhi minat membaca terbagi atas faktor personal (usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis) dan faktor institusional (ketersediaan buku, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, teman sebaya, dan guru) (Tidjan, 2017, hlm. 6). Faktor institusional inilah yang relevan dengan upaya guru dan kondisi sekolah.

Upaya guru dalam meningkatkan minat membaca

Upaya guru diartikan sebagai tindakan, strategi, dan pendekatan yang dilakukan guru secara sengaja dan sistematis untuk menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap membaca. Rahim (2008, hlm. 133) mengelompokkan upaya tersebut ke dalam empat program, yaitu membaca tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Program tahunan berupa kegiatan literasi berskala besar yang melibatkan warga sekolah; program bulanan menetapkan target baca yang realistis, misalnya satu buku per bulan; program mingguan memberi ruang diskusi dan eksplorasi bacaan yang lebih mendalam; dan program harian menanamkan kebiasaan melalui pengulangan, misalnya membaca 15 menit sebelum pelajaran. Dalam praktik sekolah dasar, keempat program ini diwujudkan antara lain melalui *read aloud*, membaca di depan kelas, pojok baca, diskusi buku, klub buku, kunjungan perpustakaan, serta lomba membaca atau meringkas buku.

Metode *read aloud* efektif menumbuhkan minat karena guru menyampaikan cerita yang menarik dan memberi kesempatan siswa menceritakannya kembali (Nurfadillah, 2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mendorong pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca, dan lingkungan kaya teks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2018), dan penelitian pada siswa kelas V melaporkan pengaruh positif GLS terhadap minat baca (Syahputri & Ain, 2023). Perpustakaan sekolah berperan penting melalui keberagaman koleksi, program yang inovatif, dan lingkungan yang kondusif (Widiantari, 2024).

Landasan teoretis pendukung

Konstruktivisme sosial Vygotsky (1978, hlm. 86) menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan bimbingan bertahap (*scaffolding*) dalam zona perkembangan proksimal. Prinsip ini relevan dengan diskusi buku dan membaca di depan kelas,



ketika guru mendampingi siswa dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial. Krashen (2004) menegaskan pentingnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan beragam sebagai penentu keberhasilan program membaca, sementara Lally dkk. (2010) menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan memerlukan pengulangan dalam konteks yang konsisten dan waktu yang bervariasi antarindividu. Kerangka ini dipakai untuk membaca temuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dalam situasi alamiah dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2018, hlm. 6). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 38 Sungai Ambawang, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, pada 31 Juli sampai 13 Agustus 2025. Sumber data utama adalah guru kelas V (selanjutnya disebut informan), sedangkan objek yang diamati adalah 13 peserta didik kelas V.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik (Sugiyono, 2021, hlm. 9). Pertama, observasi non-partisipatif terhadap program membaca harian pada 31 Juli–4 Agustus 2025, dengan peneliti tiba sebelum kegiatan dan mengamati dari posisi yang tidak mengganggu pada pukul 07.30–08.30. Instrumen berupa lembar observasi dengan empat indikator: pembacaan cerita oleh guru, siswa membaca di depan kelas, pemanfaatan pojok baca, dan diskusi buku harian. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan informan pada 5 dan 9 Agustus 2025 untuk menggali program tahunan (program literasi sekolah dan klub buku), bulanan (kunjungan perpustakaan dan lomba baca/ringkas buku), dan mingguan (membaca 15 menit terbimbing). Ketiga, dokumentasi berupa catatan dan bukti kegiatan literasi. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator upaya guru menurut Rahim.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Reduksi dilakukan dengan memilah catatan observasi dan transkrip wawancara berdasarkan empat program, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel, dan kesimpulan ditarik secara induktif serta diverifikasi dengan membandingkan data observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Program membaca harian

Program harian diamati langsung selama pelaksanaan kegiatan pagi. Hasil observasi terhadap 13 siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Program Membaca Harian (n = 13 siswa)

No.	Aspek yang diamati	Temuan observasi
1	Pembacaan cerita oleh guru	Guru menggunakan intonasi menarik dan alat peraga gambar; 11 siswa merespons antusias, 2 siswa kurang memperhatikan.
2	Siswa membaca di depan kelas	5 siswa berani maju, tetapi suara pelan dan kurang percaya diri; 3 siswa menolak ketika diminta.



No.	Aspek yang diamati	Temuan observasi
3	Pemanfaatan pojok baca	5 siswa aktif memanfaatkan pojok baca (membaca, mencari referensi, berdiskusi); 8 siswa belum terlibat.
4	Diskusi buku harian	7 siswa aktif berbagi cerita, 4 siswa hanya mendengarkan, 2 siswa tidak membawa buku.

Sumber: data observasi penelitian (31 Juli–4 Agustus 2025).

Pada pembacaan cerita, guru membawakan cerita secara ekspresif dengan variasi intonasi yang menyesuaikan tokoh dan suasana, dibantu gambar pendukung. Siswa yang antusias terlihat duduk tegak, fokus, menjawab pertanyaan, dan bereaksi pada bagian klimaks cerita. Pada kegiatan membaca di depan kelas, siswa yang maju cenderung berbicara pelan, minim kontak mata, dan tampak kaku, sedangkan siswa yang menolak menunjukkan gestur menunduk atau menghindari tatapan guru. Pojok baca dimanfaatkan aktif oleh sebagian kecil siswa, sementara sisanya lebih memilih bermain saat istirahat. Pada diskusi buku harian, guru memfasilitasi dengan pertanyaan pemantik dan pemberian giliran bicara secara merata, tetapi partisipasi masih timpang.

Program membaca mingguan

Program mingguan berupa membaca 15 menit terbimbing dilaksanakan setiap Senin dan Kamis pagi. Informan menyatakan bahwa strategi yang ditempuh meliputi penyediaan bacaan beragam (komik, majalah, dan artikel), guru sebagai contoh dengan ikut membaca, dan pengaitan bacaan dengan pelajaran. Hasilnya beragam: “ada siswa yang minat bacanya meningkat, tapi sebagian belum menunjukkan perubahan.” Observasi dan wawancara juga menemukan bahwa sekolah belum memiliki jadwal tertulis dan laporan kegiatan literasi, sehingga pelaksanaan bergantung pada inisiatif guru kelas dan kondisi harian.

Program membaca bulanan

Kunjungan perpustakaan telah dijadwalkan, tetapi terkendala kondisi fisik perpustakaan. Informan menggambarkan ruangan yang sempit, panas, berventilasi buruk, dan berpencahayaan redup, dengan koleksi buku yang usang dan kurang bervariasi, terutama cerita anak kekinian dan buku pengetahuan bergambar. Guru menyiasatinya dengan berkoordinasi bersama petugas perpustakaan untuk memilih buku yang layak baca serta memberi tugas kecil terarah, misalnya mencari buku bertopik tertentu atau menemukan fakta menarik. Adapun lomba baca/ringkasan buku belum terlaksana karena keterbatasan dana untuk hadiah dan waktu persiapan, meskipun rencana penilaian telah disusun atas tiga aspek: pemahaman isi, kreativitas penyajian, dan keaktifan diskusi.

Program membaca tahunan

Program literasi sekolah berskala besar belum berjalan. Informan menyebut kendala anggaran, waktu, dan minat siswa, sehingga rencana seperti mengundang penulis dan pelatihan menulis kreatif dibatalkan. Kendala lain adalah lokasi sekolah yang jauh, minimnya pelatihan guru, rendahnya partisipasi orang tua karena kesibukan bekerja atau kurang percaya diri, serta jadwal yang bentrok dengan persiapan ujian. Klub buku juga belum dapat dibentuk karena hanya sekitar lima sampai enam siswa yang berminat dan itu pun tidak konsisten, koleksi buku terbatas, dan jadwal sekolah padat. Guru sebenarnya telah menyiapkan strategi kelompok kecil dan sistem



penghargaan, tetapi belum dapat diterapkan. Ringkasan temuan keempat program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Status dan Kendala Upaya Guru menurut Program

Program	Bentuk kegiatan	Status	Faktor pendukung / penghambat
Harian	Read aloud, membaca di depan kelas, pojok baca, diskusi buku	Berjalan cukup baik	Pendukung: intonasi dan alat peraga guru. Penghambat: rasa percaya diri rendah, siswa pasif.
Mingguan	Membaca 15 menit terbimbing (Senin dan Kamis)	Berjalan konsisten	Pendukung: keteladanan guru. Penghambat: tanpa jadwal dan laporan tertulis; hasil belum merata.
Bulanan	Kunjungan perpustakaan; lomba ringkas buku	Kunjungan terbatas; lomba belum terlaksana	Penghambat: ruang tidak nyaman, buku usang, dana dan waktu terbatas.
Tahunan	Program literasi sekolah; klub buku	Belum terlaksana	Penghambat: anggaran, pelatihan guru, partisipasi orang tua, minat siswa, jadwal padat.

Sumber: hasil analisis data observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Program harian: keteladanan guru dan kesenjangan partisipasi

Keberhasilan pembacaan cerita di kelas V sejalan dengan pandangan bahwa cerita yang dibawakan ekspresif dan interaktif membangun kedekatan emosional serta menjadikan membaca kegiatan yang dinanti (Mulyasa, 2013; Tarigan, 2008). Sebanyak 11 dari 13 siswa merespons antusias, yang menunjukkan bahwa keterampilan bercerita guru, pemilihan waktu pagi hari, dan penggunaan alat peraga menjadi kekuatan utama. Dua siswa yang kurang fokus menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi, misalnya dengan memberi mereka peran langsung seperti memegang alat peraga atau lebih sering dilibatkan dalam tanya jawab.

Pada membaca di depan kelas, hambatan utama bukan pada kemampuan teknis semata, melainkan kepercayaan diri dan rasa aman psikologis. Hurlock (2000) menyatakan bahwa rasa malu pada anak dapat menghambat keberanian tampil, terutama bila lingkungan belum terasa aman. Dalam kerangka Vygotsky, guru perlu menerapkan *scaffolding*: membaca berpasangan, kemudian kelompok kecil, baru individu, disertai umpan balik yang membangun (Vygotsky, 1978, hlm. 86). Tiga siswa yang menolak tampil menegaskan bahwa strategi ini harus bertahap dan tidak memaksa.

Pemanfaatan pojok baca yang baru mencapai 5 dari 13 siswa berkaitan dengan penataan yang sederhana, koleksi yang terbatas dan didominasi buku pelajaran, serta pencahayaan dan tempat duduk yang kurang nyaman. Efektivitas pojok baca bergantung pada kenyamanan ruang, keragaman koleksi, dan peran aktif guru dalam mendorong penggunaannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Suyatno, 2012). Temuan ini menguatkan argumen Krashen (2004) bahwa akses terhadap buku yang menarik dan beragam merupakan penentu penting minat baca.



Pada diskusi buku, 7 siswa aktif, 4 pendengar, dan 2 tidak membawa buku. Diskusi yang dialogis dapat melatih berpikir kritis dan keberanian berpendapat (Vacca & Vacca, 2005), sehingga guru perlu menyiapkan bimbingan awal menyampaikan isi bacaan, memberi penghargaan kecil, dan menggilirkan peran moderator agar keterlibatan lebih merata.

Program mingguan: konsistensi dan pembentukan kebiasaan

Membaca 15 menit terbimbing merupakan kegiatan inti pembiasaan dalam GLS. Konsistensi dan keteladanan guru yang ikut membaca sesuai dengan pandangan bahwa guru seharusnya menjadi model literasi, bukan hanya pengajar membaca (Pressley, 2006). Hasil yang belum merata dapat dijelaskan dengan teori pembentukan kebiasaan. Lally dkk. (2010) menemukan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mencapai otomatisasi perilaku bervariasi luas, dengan median sekitar 66 hari dan rentang 18 hingga 254 hari. Dengan frekuensi hanya dua kali seminggu, wajar bila sebagian siswa belum menunjukkan perubahan berarti. Kajian lain juga menegaskan bahwa kegiatan membaca terbimbing yang dilakukan berulang dan disertai penguatan positif membantu membentuk kebiasaan membaca (Zulham, 2022).

Ketiadaan jadwal dan laporan tertulis merupakan kelemahan tata kelola. Perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan struktur dan dokumentasi agar implementasi konsisten dan dapat dievaluasi (Fullan, 2007). Tanpa dokumen perencanaan, program sulit dipantau dan dikembangkan meskipun guru tetap melaksanakannya. Format jadwal sederhana dan lembar catatan bacaan siswa yang praktis dapat menjadi langkah awal yang realistis.

Program bulanan: fasilitas sebagai faktor institusional

Kondisi perpustakaan yang kurang nyaman dan koleksi yang usang menunjukkan bahwa faktor institusional, yaitu ketersediaan buku dan lingkungan sekolah, sangat memengaruhi minat membaca (Tidjan, 2017, hlm. 6). Penelitian Prayoga (2023) di Madiun juga menemukan bahwa perpustakaan yang belum tertata rapi dan kurang nyaman menurunkan kenyamanan siswa membaca. Perpustakaan yang baik seharusnya memenuhi standar kenyamanan, pencahayaan, dan kelengkapan koleksi sesuai kebutuhan belajar (Kemendikbud, 2017). Dalam keterbatasan, langkah yang dilakukan guru, yaitu memilih buku layak baca dan memberi tugas terarah, merupakan adaptasi yang tepat. Solusi jangka pendek meliputi penataan ulang ruang dan penambahan penerangan, jangka menengah berupa kerja sama peminjaman berkala dengan perpustakaan daerah, dan jangka panjang berupa perbaikan sarana serta pengadaan koleksi baru.

Lomba ringkas buku yang belum terlaksana sebenarnya berpotensi memperkuat literasi karena kegiatan bercerita dan meringkas menuntut siswa membaca dan memahami bacaan lebih dahulu (Khoiriyah dkk., 2022; Lubis dkk., 2025). Dari perspektif literasi kritis, kegiatan meringkas dapat mendorong siswa menganalisis teks secara lebih mendalam (Freire, 1970; McLaughlin & DeVoogd, 2004). Karena kendalanya berupa dana hadiah dan waktu, alternatif yang layak adalah mengintegrasikan kegiatan meringkas ke dalam pembelajaran sehari-hari, memakai penghargaan nonmaterial, dan memulainya dalam skala kelas sebelum menjadi lomba tingkat sekolah.

Program tahunan: keterbatasan sumber daya dan dukungan pemangku kepentingan

Belum terlaksananya program literasi besar dan klub buku memperlihatkan bahwa keberhasilan literasi tidak dapat bertumpu pada guru saja. Studi implementasi literasi di daerah terpencil menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan komunitas menentukan



keberlanjutan program (Kemendikbudristek, 2022). Keterbatasan pelatihan guru juga menghambat peran guru sebagai model literasi. Klub buku, menurut kerangka Vygotsky, sebetulnya dapat menjadi ruang belajar sosial yang mempertemukan siswa dengan teman sebaya yang lebih mahir (Vygotsky, 1978), dan praktik membaca yang mengutamakan pilihan serta komunitas pembaca terbukti membangun kebiasaan membaca anak (Miller, 2009). Karena minat awal siswa masih rendah dan buku terbatas, klub buku sebaiknya dimulai dari kelompok kecil dengan jadwal singkat yang menyatu dengan kegiatan membaca 15 menit, kemudian diperluas secara bertahap. Pelibatan orang tua dan komunitas lokal serta pemanfaatan sumber daya setempat menjadi strategi yang sesuai dengan konteks sekolah.

Secara keseluruhan, pola temuan menunjukkan gradasi: semakin besar skala program dan semakin bergantung pada dana serta pihak luar, semakin sulit dilaksanakan; semakin sederhana dan berada dalam kendali guru, semakin konsisten. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu di kelas rendah dan menengah yang juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca singkat dan penyediaan sudut baca menjadi strategi yang paling lazim dilakukan guru, sementara minat baca siswa sering masih bersaing dengan kegemaran bermain (Luchiyanti & Rezania, 2022). Perlu dicatat bahwa penelitian ini melibatkan satu guru dan satu kelas dengan 13 siswa, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Faktor lain yang tampak dalam temuan adalah persaingan antara membaca dan aktivitas lain, terutama bermain gawai dan bermain bersama teman. Kecenderungan ini sejalan dengan gambaran awal masalah penelitian, yaitu siswa lebih memilih aktivitas nonliterasi ketika tidak diwajibkan. Dari kerangka faktor institusional, pengaruh orang tua dan teman sebaya termasuk penentu minat baca sehingga upaya di sekolah perlu diperkuat dengan pembiasaan di rumah (Harris & Sipay, 1980; Tidjan, 2017, hlm. 6). Guru dapat menjembatani hal ini melalui log bacaan sederhana yang dibawa pulang, tantangan membaca yang melibatkan keluarga, dan komunikasi rutin dengan orang tua mengenai buku yang sedang dibaca anak. Pendekatan tersebut tidak memerlukan biaya besar dan sejalan dengan prinsip bahwa minat tumbuh ketika membaca dirasakan bermanfaat dan menyenangkan (Wahadaniah, 2017, hlm. 16).

Implikasi praktis dan keterbatasan penelitian

Temuan penelitian ini berimplikasi pada tiga hal. Pertama, penguatan literasi di sekolah dengan sumber daya terbatas sebaiknya dimulai dari program yang berada dalam kendali guru dan tidak bergantung pada pendanaan, yaitu program harian dan mingguan, lalu ditingkatkan bertahap menuju program bulanan dan tahunan. Panduan Gerakan Literasi Sekolah sendiri menempatkan pembiasaan sebagai tahap awal sebelum pengembangan dan pembelajaran berbasis literasi (Kemendikbud, 2018). Kedua, keteladanan guru perlu dipandang sebagai strategi inti. Guru yang ikut membaca, membacakan cerita dengan ekspresif, dan memberi apresiasi terhadap keberanian siswa menciptakan suasana yang mendorong siswa membaca atas kemauan sendiri, yang merupakan ciri utama minat membaca (Rahim, 2008, hlm. 28–29). Ketiga, dukungan sistemik berupa kebijakan sekolah, alokasi anggaran, dan kemitraan dengan orang tua serta perpustakaan daerah diperlukan agar upaya guru tidak berhenti pada inisiatif individual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data program tahunan, bulanan, dan mingguan bersumber dari wawancara dengan satu informan sehingga belum dapat dipastikan silang dengan pandangan siswa, kepala sekolah, atau orang tua. Observasi program harian dilakukan



dalam jangka pendek dan tidak dilengkapi ukuran minat membaca yang terstandar, sehingga perubahan minat siswa dinilai melalui perilaku yang teramati dan pernyataan guru. Penelitian berikutnya dapat menggunakan triangulasi sumber yang lebih luas serta pengamatan jangka panjang untuk menilai perkembangan minat membaca secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Upaya guru kelas V di SD Negeri 38 Sungai Ambawang dalam meningkatkan minat membaca berjalan dinamis dengan capaian positif di tengah keterbatasan. Program harian berjalan cukup baik melalui *read aloud*, membaca di depan kelas, pojok baca, dan diskusi buku, tetapi belum melibatkan seluruh siswa. Program mingguan berupa membaca 15 menit terbimbing berjalan konsisten dengan keteladanan guru, meskipun belum didukung jadwal dan laporan tertulis. Program bulanan terhambat kondisi perpustakaan, koleksi buku, serta keterbatasan dana dan waktu. Program tahunan belum terlaksana akibat keterbatasan anggaran, pelatihan guru, partisipasi orang tua, dan jadwal yang padat.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa empat program menurut Rahim dapat dipakai sebagai kerangka untuk memetakan upaya guru sekaligus mengidentifikasi program yang berjalan dan yang terhenti. Secara praktis, hasilnya menunjukkan bahwa di sekolah dengan sumber daya terbatas, konsistensi program sederhana dan keteladanan guru lebih menentukan daripada kemegahan program. Penguatan fasilitas, pendanaan, dan administrasi literasi menjadi kunci agar capaian yang telah tumbuh dapat menjangkau seluruh peserta didik dan berkelanjutan.

SARAN

Saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru: menambah frekuensi membaca 15 menit terbimbing menjadi dua sampai tiga kali seminggu, memvariasikan jenis teks, menerapkan *scaffolding* bertahap untuk membaca di depan kelas, dan mencatat perkembangan bacaan siswa melalui log bacaan sederhana.
2. Bagi sekolah: menyusun jadwal dan laporan literasi tertulis, mengalokasikan anggaran literasi kecil namun rutin, memperbaiki kenyamanan perpustakaan dan pojok baca, menambah koleksi bacaan yang sesuai usia, serta menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah dan komunitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya: memperluas cakupan pada beberapa kelas atau sekolah, mengkaji peran orang tua dan lingkungan rumah, serta melakukan penelitian dalam jangka waktu lebih panjang untuk menangkap perkembangan minat baca secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, A., dkk. (2019). The impact of reading interest on student learning outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 12(3), 45–60.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan pengelolaan pojok baca di sekolah dasar*.
- Dwicahyanti, D., dkk. (2025). Peran guru dalam pengembangan literasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (ed. ke-4). Teachers College Press.
- Harris, A. J., & Sipay, E. R. (1980). *How to increase reading ability* (ed. ke-7). Longman.



- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed. ke-5). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan standar perpustakaan sekolah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Studi implementasi program literasi di daerah terpencil*.
- Khoiriyah, U., dkk. (2022). Lomba bercerita untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(2), 88–102.
- Krashen, S. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (ed. ke-2). Heinemann.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lubis, A., dkk. (2025). Strategi kompetitif dalam meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 33–47.
- Luchiyanti, A., & Rezania, V. (2022). *Upaya guru dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas dasar* [Manuskrip tidak dipublikasikan]. SDN Kejapanan 4.
- McLaughlin, M., & DeVoogd, G. (2004). *Critical literacy: Enhancing students' comprehension of text*. Scholastic.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (ed. ke-3). SAGE Publications.
- Miller, D. (2009). *The book whisperer: Awakening the inner reader in every child*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. rev.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah. (2024). *Membaca nyaring (read aloud) dalam pembelajaran literasi*. Pustaka Literasi.
- Petty, W. T., & Jensen, J. M. (1980). *Developing children's language*. Allyn and Bacon.
- Prasetya, A. E., & Kusumo, G. (2024). Analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas V dari perspektif guru kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45–60.
- Prayoga, B. S. A. (2023). *Upaya guru dalam meningkatkan minat baca pada kelas IV di SD Al-Husna Kota Madiun tahun pelajaran 2023–2024* [Skripsi, Universitas PGRI Madiun].
- Pressley, M. (2006). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (ed. ke-3). Guilford Press.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharso, P. (2013). *Kepemimpinan guru dalam pembelajaran*. Unesa Press.
- Suyatno. (2012). *Strategi pembelajaran literasi yang menyenangkan*. Pustaka Belajar.
- Syahputri, D., & Ain, S. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–115.



- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tidjan. (2017). *Dinamika minat baca anak*. Unesa University Press.
- Vacca, R. T., & Vacca, J. A. L. (2005). *Content area reading: Literacy and learning across the curriculum* (ed. ke-8). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahadaniah, H. (2017). *Psikologi minat baca*. Prenadamedia Group.
- Widiantari, N. K. (2024). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 12–26.
- Yustisia. (2016). *Guru sebagai role model*. Deepublish.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zulham, M. (2022). Membangun kebiasaan membaca melalui program literasi sekolah. *Jurnal Literasi Indonesia*, 10(2), 112–125.